

Bahasa Indonesia

Bismillāhir Rahmānir Rahīm.

Tanbih ini dari Syaekhuna Almarhum Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad yang bersemayam di Patapan Suryalaya Kajembaran Rahmaniyyah.

Sabda beliau kepada khususnya segenap murid-murid pria maupun wanita, tua maupun muda:

“Semoga ada dalam kebahagiaan, dikaruniai Allah Subhanahu Wa Ta’ala kebahagiaan yang kekal dan abadi dan semoga tak akan timbul keretakan dalam lingkungan kita sekalian.”

Pun pula semoga Pimpinan Negara bertambah kemuliaan dan keagungannya supaya dapat melindungi dan membimbing seluruh rakyat dalam keadaan aman, adil dan makmur dhahir maupun bathin.

Pun kami tempat orang bertanya tentang “Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah”, menghaturkan dengan tulus ikhlas wasiat kepada segenap murid-murid: berhati-hatilah dalam segala hal jangan sampai berbuat yang bertentangan dengan peraturan Agama maupun Negara.

Ta’atilah kedua-duanya tadi sepantasnya, demikianlah sikap manusia yang tetap dalam keimanan, tegasnya dapat mewujudkan kerelaan terhadap Hadlirat Illahi Rabbi yang membuktikan perintah dalam Agama maupun Negara.

Insyafilah hai murid-murid sekalian, janganlah terpaut oleh bujukan nafsu, terpengaruh oleh godaan setan, waspadalah akan jalan penyelewengan terhadap perintah Agama maupun Negara, agar dapat meneliti diri, kalau-kalau tertarik oleh bisikan iblis yang selalu menyelinap dalam hati sanubari kita semua.

Lebih baik buktikanlah kebajikan yang timbul dari kesucian:

I. Terhadap orang-orang yang lebih tinggi daripada kita, baik dhahir maupun batin, harus kita hormati, begitulah seharusnya hidup rukun, saling harga menghargai.

II. Terhadap sesama yang sederajat dengan kita dalam segala-galanya, jangan sampai terjadi persengketaan, sebaliknya harus bersikap rendah hati, bergotong royong dalam melaksanakan perintah Agama maupun Negara, jangan sampai terjadi perselisihan dan persengketaan, kalau-kalau kita terkena firman-Nya “Adzabun Alim”, yang berarti duka-nestapa untuk selama-lamanya dari dunia sampai akhirat (badan payah hati susah).

III. Terhadap oarang-orang yang keadaannya di bawah kita, janganlah hendak menghinakannya atau berbuat tidak senonoh, bersikap angkuh, sebaliknya harus belas kasihan dengan kesadaran, agar mereka merasa senang dan gembira hatinya, jangan sampai merasa takut dan liar, bagaikan tersayat hatinya, sebaliknya harus dituntun dibimbing dengan nasihat yang lemah-lembut yang akan memberi keinsyafan dalam menginjak jalan kebaikan.

IV. Terhadap fakir-miskin, harus kasih sayang, ramah tamah serta bermanis budi,

bersikap murah tangan, mencerminkan bahwa hati kita sadar. Coba rasakan diri kita pribadi, betapa pedihnya jika dalam keadaan kekurangan, oleh karena itu janganlah acuh tak acuh, hanya diri sendirilah yang senang, karena mereka jadi fakir-miskin itu bukannya kehendak sendiri, namun itulah kudrat Tuhan.

Demikianlah sesungguhnya sikap manusia yang penuh kesadaran, meskipun terhadap orang-orang Asing karena mereka itu masih keturunan Nabi Adam a.s., mengingat ayat 70 Surat Al-Isra' yang artinya:

“Sangat Kami mulyakan keturunan Adam dan Kami sebarkan segala yang berada di darat dan di lautan, juga Kami mengutamakan mereka lebih utama dari makhluk lainnya.”

Kesimpulan dari ayat ini, bahwa kita sekalian seharusnya saling harga menghargai, jangan timbul kekecewaan, mengingat Surat Al-Maidah yang artinya:

“Hendaklah tolong menolong dengan sesama dalam melaksanakan kebajikan dan ketagwaan dengan sungguh-sungguh terhadap Agama maupun Negara, sebaliknya janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan terhadap perintah Agama maupun Negara.”

Adapun soal keagamaan, itu terserah agamanya masing-masing, mengingat Surat Al-Kafirun ayat 6: “Agamamu untuk kamu, agamaku untuk aku”, maksudnya jangan terjadi perselisihan, wajiblah kita hidup rukun dan damai, saling harga-menghargai, tetapi janganlah sekali-kali ikut campur.

Cobalah renungkan pepatah leluhur kita: Hendaklah kita bersikap budiman, tertib dan damai, andaikan tidak demikian, pasti “sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna” karena yang menyebabkan penderitaan diri pribadi itu adalah akibat dari amal perbuatan diri sendiri.

Dalam surat An-Nahli ayat 112 diterangkan bahwa: “Tuhan yang Maha Esa telah memberikan beberapa contoh, yakni tempat maupun kampung, desa maupun negara yang dahulunya aman dan tenteram, gemah ripah loh jinawi, namun penduduknya/penghuninya mengingkari nikmat-nikmat Allah, maka lalu berkecamuklah bencana kelaparan, penderitaan dan ketakutan yang disebabkan sikap dan perbuatan mereka sendiri”.

Oleh karena demikian, hendaklah segenap murid-murid bertindak teliti dalam segala jalan yang ditempuh, guna kebaikan dhahir-bathin, dunia maupun akhirat, supaya hati tenteram, jasad nyaman, jangan sekali-kali timbul persengketaan, tidak lain tujuannya “Budi utama - jasmani sempurna” (Cageur-Bageur).

Tiada lain amalan kita, Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah, amalkan sebaik-baiknya guna mencapai segala kebajikan, menjauhi segala kejahatan dhahir-bathin yang bertalian dengan jasmani maupun rohani, yang selalu diselimuti bujukan nafsu, digoda oleh perdaya setan.

Wasiat ini harus dilaksanakan dengan seksama oleh segenap murid-murid agar supaya mencapai keselamatan Dunia dan Akhirat.

Patapan Suryalaya, 13 Februari 1956

Wasiat ini disampaikan kepada sekalian ikhwan

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop followed by a smaller, more complex flourish.

(KH. A. Shohibulwafa Tajul Arifin)